

# *Bab 1*

**R**embulan mencapai kesempurnaannya, dengan wujudnya yang membentuk lingkaran penuh tak bercacat. Sambil tersenyum sumringah ia bertengger di singgasananya di pusat malam. Sinarnya yang putih kemilau mencabik tabir kabut kelam yang mengerudungi paras langit dengan nuansa indigonya yang agung dalam keheningan. Dari seberang cakrawala nun jauh, semilir aroma badai menguar dari balik barikade awan yang menyembunyikan kegelisahan angin yang saling bertikai dan menghardik. Lewat lidah-lidah petir yang menyala dan gemuruh guntur yang terdengar sayup-sayup, langit mencurahkan isi hatinya, beberapa saat sebelum tangisnya pecah.

Ribuan kaki di bawah, seorang gadis menyusuri sebuah lorong temaram, memainkan perannya di skenario terakhir.

Veronika. Rambutnya yang panjang membentuk gelombang-gelombang transversal sampai sejengkal di atas pinggangnya yang ramping, yang membentuk sepasang lekukan curam di atas sepasang lekukan lain yang terbentuk oleh kontur pinggulnya. Bunyi langkahnya teredam hamparan karpet yang melapisi seluruh permukaan lantai gedung hotel dengan tarif inap per malamnya dimulai dengan lambang mata uang asing.

Kamar 609 terletak tepat di ujung lorong, persis seperti yang dikatakan sang resepsionis, dan Dave, kakaknya yang menjadi alasan keberadaan dirinya di tempat itu.

Ia menempelkan kartu aksesnya dan menunggu hingga lampu kecil di atas gagang pintu berubah hijau. Tanpa alasan yang mampu ia pahami, Veronika merasakan keraguan ketika tangannya menggapai gagang pintu dan membukanya. Mungkin sebaiknya ia menelepon Dave dan mengatakan padanya kalau ia akan menunggu di lobi saja. Veronika meringis menanggapi idenya sendiri yang konyol. Ya, tentu saja Dave – sang aktor yang sedang berada di puncak popularitasnya – tidak keberatan menampakkannya di tempat umum bak seenggok daging segar di tengah kandang singa lapar. *Fans-fans* obsesif, wartawan haus darah, dan entah apa lagi yang akan menyantapnya dengan beringas.

Akhirnya, walau dengan perasaan tak menentu yang aneh, Veronika melangkah memasuki kamar itu. Mendadak dadanya terasa sesak, seakan dinding-dinding di ruangan itu menghisap setiap molekul oksigen yang tersedia. Pintu menutup di belakangnya tanpa menimbulkan bunyi yang berarti.

Gelap gulita.

Veronika meraba-raba dinding mencari saklar lampu. Sebuah bunyi klik dan pancaran cahaya jingga yang benderang pun memenuhi ruangan, diiringi hembusan napas lega. Jantungnya berdebar-debar, seperti seseorang yang dikejar-kejar.

Sebuah bayangan melintas di benaknya begitu saja.

*Seorang wanita berlari dengan tersaruk-saruk di tengah jalinan ruwet semak belukar di hutan belantara yang gelap. Cahaya bulan menjadi satu-satunya sumber penerangan. Peluh meleleh di pelipisnya, dan turun membasahi kerah gaun putihnya yang kontras dengan hitamnya malam. Sese kali ia menoleh ke belakang, memasang telinga dan berharap para pengejaranya kehilangan jejak.*

*Kemudian sayup-sayup terdengar suara anjing-anjing yang menyalak. Mereka masih memburunya...Di sela-sela napasnya yang tersengal-sengal ia membisikkan sesuatu. Serentetan kata-kata. Sebuah mantra...*

Veronika mengedikkan kepalanya, mengusir bayangan asing yang aneh itu. Hatinya kian resah, sementara udara dingin menjilat kulitnya dan membangkitkan bulu-bulu di tengkuk dan lengannya. Veronika menelan ludah dan memicu rasionalisasi sebagai upaya menepiskan rasa takut yang mulai mempermainkannya. Meski keengganan menarik-nariknya mundur, ia memaksa kedua tungkainya untuk terus maju.

Sebuah cermin yang tergantung di dinding sebelah kiri menarik perhatiannya. Bingkainya dari keramik warna putih, dipenuhi ukiran malaikat-malaikat bertubuh kerdil dan berambut keriting. Mereka melayang-layang di sekeliling cermin, bercanda ria dan bermain harpa. Sekelumit gambaran tentang surga. Veronika merasakan darahnya berdesir dan ia tertegun dalam sensasi rasa rindu. Apakah ia merindukan Dave? Kakaknya yang kini berubah menjadi sosok lain yang tidak ia kenal... Atau Sebastian? Mantan kekasihnya yang saleh dan setia... Tanpa sadar ia tersenyum sendiri, mengingat Sebastian, dan sepotong kenangan manis yang mereka bagi, walau hanya sebentar. Ya, sepertinya ia merindukan pria itu. Namun bukan sebagai masa lalunya, tetapi sebagai sahabat karibnya sampai saat ini. Ia ingin menelponnya, tapi Sebastian pasti masih tertimbun pekerjaan. Dan ia tidak tahu apa yang mau dibicarakan. Ia hanya ingin mendengar suaranya, seolah ia tidak berkesempatan mendengarnya lagi... Veronika mendesah, mengingat bahwa suatu hari ia memang akan kehilangan Sebastian, saat ia menemukan seorang wanita pendamping yang tepat.

Diliriknya jam tangannya. Dave belum juga muncul. Seperti biasa ia selalu terlambat...

Ia meletakkan tasnya di atas meja di bawah cermin lalu mengamati pantulan wajahnya. Ia tersenyum pada kembarannya yang menatap dari balik cermin. Tak semolek foto model atau bintang film, namun tak pernah sekali pun terlintas dalam benaknya untuk tidak bersyukur. Hidungnya agak sedikit kebesaran di atas mulutnya yang sedikit kekecilan, dengan rahang yang terlalu persegi untuk ukuran wajah perempuan. Tapi semuanya cocok untuk Dave, bentuk lelaki dari gen dan *DNA* yang dimilikinya.

Suasana begitu sunyi hingga kenyamanannya terusik. Veronika bergegas berjalan ke arah nakas dan mengambil *remote* TV. Dalam sekejap suara-suara mengalir memenuhi ruangan. Berbagai bahasa, dialek, nada dan irama. Veronika berpindah dari satu stasiun TV ke stasiun TV lain. Dari acara *talkshow*, peragaan busana, panduan memasak sampai film kartun. Kemudian wajah seseorang yang dikenalnya muncul di layar. Pria itu sedang diwawancara tentang penayangan perdana film di mana ia menjadi produsernya. Veronika meletakkan *remotenya* dan terpana selama beberapa saat. Aldo... dan karismanya yang menghanyutkan...

Dimatikannya TV dan dilemparkannya *remote* itu ke atas tempat tidur. Dave, ya ampun, mengapa ia lama sekali. Kesabarannya mulai goyah ketika ia mendengar sesuatu dari arah balkon yang dipisahkan dengan kamar oleh sebuah pintu geser dari kaca. Tirai tipisnya rupanya sengaja disibakkan untuk mempertontonkan keindahan pemandangan kota. Gemerlap lampu bertebaran, dari gedung-gedung pencakar langit dan ratusan ribu mobil yang memadati setiap ruas jalan yang simpang siur, susun menyusun di atas tubuh ibukota yang kian penat. Dengan sekali geser, Veronika membuka sebuah celah yang cukup untuk meloloskan tubuhnya keluar, ke balkon yang berangin. Pendaran petir terlihat samar-samar, jauh di langit sebelah sana. Sepertinya akan turun hujan. Ia merapatkan tubuhnya ke pembatas balkon yang terbuat dari besi tempa yang kokoh dan

berusaha mengalirkan ketenangan ke dalam relung-relung hatinya sementara tangan-tangan angin yang tak kelihatan mencumbu wajah dan rambutnya.

Sebuah harapan menari-nari dalam sanubarinya. Sebuah dorongan kuat untuk mengembalikan Dave ke tempatnya yang semula. Di mana ia mengenalnya...

Egoiskah dirinya? Atau sekadar kolot dan berpandangan sempit? Tidak. Untuk hal yang satu ini Veronika yakin di mana dirinya berpijak. Dave telah terjebak di ranah yang sama sekali salah dan ia berkewajiban mengeluarkannya dari sana. Apapun taruhannya.

Desau angin semakin kentara dan ia seperti mendengar mereka berbisik. Apa yang berusaha mereka sampaikan? Veronika memejamkan matanya dan menyimak.

Lagi-lagi bayangan itu.

*Seorang wanita yang tengah melarikan diri. Gaun putihnya basah oleh keringat dan sobek di beberapa bagian lantaran tersangkut ranting-ranting pohon. Ketakutannya berangsur-angsur menjadi ketakutan Veronika, seolah mereka berbagi detak jantung yang sama.*

*Suara anjing menggonggong.*

*Campuran bau kayu dan minyak tanah yang terbakar.*

*Derap langkah kaki di belakangnya.*

Veronika memutar tubuhnya dan berhadapan dengan sepasang mata yang menatap dingin ke arahnya.

“Dave?” pekikannya terdengar seperti berasal dari tempat jauh. Sejauh rimba belantara tempat wanita bergaun putih menyesatkan diri...

*Para pengejanya telah berhasil menemukannya. Mereka mengepungnya, bersama anjing-anjing yang menyeringai memamerkan deretan taring tajam dan air liur yang mengilat terkena cahaya obor.*

Waktunya telah tiba. Akhir dari ziarah singkatnya...

Wajah demi wajah berkelebatan dalam benaknya. Rentetan peristiwa. Kaleidoskop kehidupannya.

Sebastian...

Sebuah hantaman di kepala.

Hangatnya darah.

Gelap...

Ia bermimpi dirinya terbang. Melayang turun mengarungi lantai demi lantai yang berpendar keemasan.

Ribuan nyala lampu melintasinya dengan kecepatan fantastis, bagai kunang-kunang dalam pusaran air...

Sebastian...

## *Bab 2*

Sebastian terbangun dari mimpinya, nyaris tersedak napasnya sendiri. Dadanya berdentum-dentum bagai terseruduk banteng kalap yang ingin melepaskan diri dari kerangkeng tulang rusuknya. Kini matanya membelalak lebar, memandang plafon kamar yang tak bercorak dalam keremangan cahaya lampu tidur. Kesejukan yang berasal dari mesin pendingin ruangan membuai tubuhnya yang terbungkus selimut dengan nyaman. Ia menggelepar di atas tempat tidurnya yang luas, sambil berusaha membangunkan panca inderanya yang baru saja bertualang ke alam bawah sadar. Ia tahu di mana ia meletakkan jam tangannya, namun penunjuk waktu adalah hal terakhir yang ingin diketahuinya sekarang. Yang pertama adalah apa yang baru saja dimimpikannya. Dan mengapa perasaannya bergejolak, bagai sup kental yang mendidih dalam panci di atas kompor.

Ia melirik Karin yang lelap di sebelahnya dengan posisi membelakangi, tak bergeming sedikit pun. Napasnya teratur, membahana di tengah suasana sunyi tengah malam. Bahunya yang telanjang menyembul dari balik selimut. Kelelahan dan terpuaskan, ia jatuh tertidur tanpa mengenakan kembali pakaiannya yang terserak di atas lantai di bawah tempat tidur.

Dengan punggung tangannya Sebastian menelusuri lekuk pinggang Karin sampai ke pinggul, merasakan halusny kulit Karin hingga gairahnya kembali tergugah. Ia beringsut mendekat lalu

memeluk tubuh Karin dari belakang. Dikecupnya bahu indah itu dengan lembut sementara napasnya semakin memburu. Tiba-tiba terdengar petikan gitar listrik berkumandang memenuhi ruangan yang nyaris gelap itu. Terkejut, Sebastian refleks melepaskan lengannya dari pinggang Karin dan mendengus kesal sedetik kemudian, menyadari kalau itu adalah bunyi alarm yang disetel Karin di ponselnya.

Suara napas teratur Karin pun terputus, digantikan suara erangan tertahan. Gadis itu terbangun dari tidur pulasnya secara paksa hingga butuh beberapa saat hingga ia berhasil mengumpulkan tenaga untuk menggapai ke arah ponselnya dan mematikan alarm.

Suasana pun kembali sunyi. Karin memutar tubunya dengan napas berat. Dengan mata mengantuk ia melirik Sebastian yang masih berbaring di sisinya sambil mengamati.

“Aku harus kembali ke kamarku...” Bisik Karin lirih, menyatakan hal yang bertentangan dengan keinginannya dengan mata terpejam.

Bertopang pada sikunya, Sebastian mendekatkan wajahnya ke wajah Karin lalu berkata “Kau yakin?” Dengan punggung jari telunjuknya ia mengelus pipi Karin, menyusuri garis rahangnya sampai ke lehernya yang jenjang.

“U huh... ini sudah jam 2.00.”

Karin mengusap-usap wajahnya, berjuang mengibaskan rasa kantuk yang menggelendot. Kemudian dengan gerakan lamban ia menyibakkan selimut yang membungkus tubuhnya. Sebelum Sebastian sempat menyentuh Karin lagi, gadis itu sudah duduk di pinggir tempat tidur, menggeliat untuk melemaskan otot-otot punggungnya di mana rambut hitamnya yang lebat dan bergelombang menggelantung dengan bebas, menggelitik dan menggoda tiap Adam yang memandangnya. Kakinya yang ramping dan tak beralas menapak ke lantai. Kontur tubuhnya membentuk siluet sensual yang mengobarkan nafsu.

“Bagaimana kalau kau tinggal sejam lagi?” bujuk Sebastian, dikendalikan oleh gairahnya yang berkecamuk bagai gelombang pasang di bawah bulan purnama.

Karin melemparkan senyum acuh dari balik bahunya, kemudian memunguti busananya, mengenakannya sepotong demi sepotong hingga akhirnya ia kembali menjelma menjadi Karin Wiryadi, kolega Sebastian di kantor, rekan seprofesinya yang kompeten dan cekatan. Bukan hanya dalam urusan pekerjaan. Sebastian mengatupkan rahangnya kuat-kuat, berusaha membendung hasratnya yang seperti air dalam waduk yang hampir luber.

Seraya mengatupkan kancing kemejanya yang teratas, Karin berputar menghadap ke arah Sebastian yang masih belum berpakaian di bawah selimut. “Kita tidak boleh mengambil resiko Bas, kau tahu itu.” Ujarnya lalu menarik blazer hitamnya dari atas kursi dekat jendela dan menyampirkannya di lekukan lengan kirinya. Kini ia sudah tidak terlihat mengantuk, namun wajahnya yang sembab mencirikan orang yang baru saja terbangun dari tidur.

Dengan alasan hendak membeli beberapa keperluan pribadi yang sudah habis, mereka memisahkan diri dari anggota tim lainnya seusai makan malam di hari sebelumnya. Ketika malam sudah larut dan rekan-rekan mereka diyakini tengah menikmati istirahat malam di kamar hotel masing-masing, keduanya menyelinap masuk ke dalam kamar Sebastian, melepaskan semua ketegangan dari hari-hari yang melelahkan dengan jam-jam kerja yang panjang...

Melihat Sebastian cemberut, Karin merangkak naik ke atas tempat tidur lalu mendaratkan ciuman panas di mulut pria itu yang lantas meremas bokongnya, berusaha menarik tubuhnya semakin dekat, mencoba peruntungannya. Karin menolak dengan halus. Ia melepaskan diri, tersenyum lalu kembali turun dari tempat tidur. “Kita sudah sepakat dengan aturannya, anak nakal.” Karin menjulurkan

telunjuknya ke arah Sebastian, memperlakukan pria itu seperti bocah ingusan yang merengek tidak mau menuruti perintah orang tuanya.

Sebastian membanting tubuhnya ke atas ranjang sambil mendengus kecewa. “Kejamnya dirimu...” Bisiknya, menggoda Karin yang sudah bergegas menuju pintu dengan tas tergantung di bahunya.

“Sampai besok partner.” Balas Karin, mengedipkan sebelah matanya ke arah Sebastian.

“Sepertinya aku bermimpi buruk...” Ucap Sebastian dengan pandangan tertuju ke langit-langit kamar.

“Kita bicarakan nanti ya. *Bye*.”

Pintu terbuka perlahan-lahan dan beberapa detik kemudian tertutup lagi, tidak menyisakan apa-apa kecuali kehampaan dan kesunyian di tengah malam yang beringsut menuju pagi. Merasakan suhu udara yang semakin dingin, Sebastian merapatkan selimutnya sampai ke leher, memiringkan tubuhnya dan meringkuk dengan telapak tangan bertumpuk di bawah pipinya.

Ketika pikiran tentang Karin akhirnya memudar seperti embun pagi yang menguap ditelan siang, ia memejamkan mata lagi, berusaha mengingat mimpinya barusan namun tak satu pun gambaran yang muncul dalam benaknya. Hanya bauran berbagai rasa dan sisa-sisa luapan emosi yang masih melekat di hatinya, seolah ia baru saja mengalami sebuah tragedi dahsyat kemudian mendadak amnesia.

Selama beberapa menit ia masih menunggu kemurahan hati sistem saraf pusatnya untuk *melepahkan* secuil informasi yang membuatnya penasaran. Namun akhirnya kelelahan fisik memenangkan pertarungan. Sebastian kembali terlelap, menanggalkan kesadaran beserta keingintahuannya.

Kembali turun ke dunia mimpi, Sebastian memimpikan dirinya berdoa. Ia melihat dirinya berlutut dengan mata terpejam dan tangan terlipat di bawah dagu. Untuk sesaat ia ragu apakah itu dirinya yang ia lihat. Sudah begitu lama sejak ia masih melakukan ritual kerohanian

seperti itu... Kemudian ia serasa dibawa kembali ke masa lalu, ke kamar asramanya di seminari yang hanya diisi oleh sebuah dipan sempit, lemari baju dari kayu sintetis dan meja belajar yang di sudutnya berdiri sebuah salib kecil dari tanah liat, nyaris tertimbun tumpukan buku-buku yang hampir semuanya setebal Alkitab. Sebuah *exhaust fan* tertanam di dinding atas dekat jendela sebagai satu-satunya pengatur temperatur. Ia bisa merasakan lidahnya menyentuh langit-langit mulutnya, sementara bait-bait doa mendesis keluar lewat bibirnya. Kemudian ia mengucapkan nama seseorang yang memerlukan doanya. Veronika. Ya, Veronika membutuhkannya. Tapi mengapa? Pertanyaan dan kecemasan bergelung dalam hatinya, sejenak sebelum gambaran-gambaran melintas dalam penglihatan batinnya.

Wajah Veronika. Baju putihnya memantulkan sinar bulan yang pucat. Ia duduk seorang diri di atas sofa, di depan layar televisi yang menembakkan ribuan partikel warna ke udara.

Ruangan itu terasa dingin, namun kesenyapan telah dibunuh suara-suara dari siaran TV. Veronika menatap lurus ke depan, dengan rahang terkatup rapat. Aura ketegangan dan rasa takut merayap perlahan-lahan, seperti sulur-sulur tanaman rambat yang membekap permukaan dinding. Veronika melongok logam berkilau yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu mematikan televisi.

Langit di luar nampak polos tanpa kehadiran bintang-bintang yang memilih untuk bersembunyi di balik awan. Angin mengetuk kaca jendela, dalam wujudnya yang tak berdimensi. Veronika menoleh, terpikat pada gemerlap lampu yang berbinar memenuhi bentangan kanvas malam. Ia melangkahakan kakinya, melewati lempengan kaca transparan. Disambutnya desau angin yang menyuarakan kegelisahannya, dari balik jeruji besi yang memagari sebuah jurang curam.

Hela-helai rambutnya bergetar dihembus angin, melambai naik dan turun bagai ombak-ombak kecil di tengah lautan teduh. Angannya mengembara, melepaskan diri dari penjaranya, mencari sebuah jawaban, sebuah kepastian, yang mungkin terkubur di belantara pencakar langit yang menengadah ke angkasa dengan congkak.

Sebuah bayangan bergerak mengendap-endap di permukaan kaca transparan. Hitam, bak tetesan tinta yang mencemari air jernih.

Veronika mendengarnya, sejenak bergumul dengan keraguan yang membelenggunya.

Ia berputar dan menatap malaikat mautnya. Dalam satu tarikan napas panjang, dilepaskannya semua yang direnggut darinya...

Merahnya darah di tengah kekelaman...

Sebuah panggilan. Bisikan lantang di penghujung ajal...

Sebastian...

Veronika memanggilnya.

Tidak...tidak...oh Tuhan tidak... Gumam Sebastian seraya terbangun dari tidurnya dengan posisi tubuh meringkuk seperti janin. Didekapnya kedua lututnya erat-erat dan dikeja-kejakannya matanya yang basah dalam keremangan.

Ia tahu... Di mana dirinya saat ini. Di kamar hotel tempat ia bermalam selama perjalanan dinas yang dilakukannya bersama beberapa kolega kantor. Ia tahu, dari nuansa warna langit yang menyerupai bara padam, bahwa tak lama lagi sang mentari akan segera melaksanakan janjinya untuk terbit di ufuk timur. Ia juga tahu, apa yang baru saja disampaikan kepadanya lewat mimpinya...

Namun ia tidak tahu bagaimana harus menjalani hari baru itu, dengan pengetahuan yang mencabik-cabiknya dengan kedukaan. Ia ingin menyangkal, tetapi penundaan hanya mengantarnya pada pelarian yang hampa tak berujung. Dan pada penyesalan yang tidak

membawanya kemana pun selain kehancuran, meski seluruh jiwanya saat ini sudah terasa hancur. Luluh lantak menjadi jutaan debu pasir.

Seberapa lama lagi ia akan mengetahuinya? Sebastian mengerang lirih, sementara rasa mual berkumpul di ulu hatinya. Rasanya ia ingin muntah, sambil berharap kesedihannya ikut terbuang bersama isi perutnya. Tapi sekali lagi, ia tahu itu hanya harapan kosong. Ia bisa saja muntah sampai seluruh cairan tubuhnya habis, tapi kenyataan tetap tidak akan berubah. Ia tetap harus menghadapinya. Tetap harus menjalani hari-harinya, membiarkan waktu mengubah pedih menjadi kenangan.

Veronika telah pergi dan tak akan kembali, meski ia meratap berhari-hari sambil menaburi kepalanya dengan debu tanah. Mengapa... adalah pertanyaan terlarang yang paling ia benci namun menjadi obsesinya pada saat bersamaan.

Ia terbangun untuk yang ketiga kalinya hari itu, oleh dering ponselnya yang menjerit-jerit seperti bayi kelaparan. Sebastian memaksa kedua matanya yang bengkak untuk membuka seraya menggapai ke arah nakas untuk menjawab teleponnya. Ia menekan tombol hijau dan membawa telepon genggam itu ke telinganya. Sebelum ia sempat mengucapkan sepatah kata, suara Karin terdengar di ujung saluran.

“Bas, kau di mana? Aku sudah selesai sarapan.” Seperti biasa, Karin menunggunya di ruang makan hotel sebelum berangkat ke kantor klien bersama-sama.

Sebastian menelan ludah, membasahi kerongkongannya yang sekering gurun sahara, “Kau duluan Rin, aku mungkin agak siang baru jalan.”

“Kau sakit?”

“Tidak...”

“Kau yakin?”

“Ya, hanya ada sedikit urusan...”

Karin diam sebentar sebelum melanjutkan dengan volume suara lebih kecil, “Kau marah padaku?”

“Tidak... tidak ada hubungannya denganmu. Mungkin aku sedikit kelelahan saja.”

Karin mendesah, barangkali khawatir, namun Sebastian sungguh-sungguh berharap Karin tidak bertanya lebih banyak lagi.

“Baiklah, aku akan beritahu yang lain.” Akhirnya Karin memutuskan untuk tidak melangkah melewati garis yang ditarik Sebastian di antara mereka.

“Trims...”

“Ok, *bye*.”

Menjelang tengah hari, Sebastian berangkat menuju kantor kliennya setelah mengemasi semua barang bawaannya dan mengurus tetek bengek *check out*. Di seberang meja resepsionis, restoran tempat sarapan dihidangkan tiap pagi terlihat lengang sementara para pegawai hotel membenahi meja-meja bekas para tamu bersantap pagi. Sebastian memandang ke sana tanpa selera. Tak sedikit pun ia merasa lapar meski belum ada apa pun yang masuk ke perutnya sejak ia terbangun pagi ini. Ia tahu perutnya tidak sependapat dengannya. Untungnya organ pencernaannya yang satu itu tidak bisa bicara.

Sebuah taksi yang dipesannya melalui resepsionis berhenti di depan lobi dan mengantarnya sampai di depan gedung kantor tak sampai setengah jam kemudian. Sebentar lagi jam makan siang. Ia tidak butuh waktu lama untuk menyerahkan data dalam *flashdisk*-nya dan meminta izin untuk mengambil jatah cuti. Dalam kondisi normal ia cenderung untuk tidak memilih pulang lebih dulu, terutama di hari penutupan laporan seperti ini. Di samping acara makan malam kebersamaan dengan tim yang sangat sayang untuk dilewatkan, ia tidak suka melewatkan puncak dari hasil kerjanya selama berhari-hari. Ada kebahagiaan dan berkah tersendiri ketika melihat sebuah

kesudahan yang memuaskan. Mengetahui dirinya sudah menunaikan satu lagi tugasnya dengan baik. Sayangnya, kali ini takdir menyodorkan kesudahan lain yang bertolak belakang, yang meniriskan setiap tetes semangat dari dalam jiwanya.

Semuanya berjalan dengan relatif lancar dan mudah. Atasannya tidak keberatan dengan permintaan cutinya walaupun mendadak. Karin lebih dari mampu untuk menangani data yang ia serahkan walaupun keingintahuannya yang tak terjawab mulai menjelma menjadi sakit hati. Sebastian ingin meminta maaf, tapi tanpa sebuah penjelasan yang menyeluruh, sia-sia saja ia berharap mendapat pengertian Karin. Maka ia memajukan kepulangannya sehari lebih awal, meninggalkan Karin dan sisa pekerjaannya dengan niat untuk kembali setelah segala sesuatunya berakhir dengan indah. Kalau masih ada sebuah akhir yang indah untuknya...

Ketika matahari mencapai titik kulminasinya dengan posisi tepat di atas ubun-ubun tiap orang, Sebastian telah kembali menunggangi taksi menuju bandara, tempat ia membeli tiket dan menunggu *boarding* di sebuah kedai kopi yang menjual jajanan pasar dengan harga ekspor. Masih tiga jam lagi dan rentang waktu itu terasa begitu menyiksa. Sebastian memesan segelas kopi hitam dan sebungkah kroket vegetarian ukuran jumbo. Ia tidak tahu mengapa ia memesannya. Tiba-tiba saja ide tentang memakan daging dari hewan yang dibunuh membuatnya muak.

Suasana kedai agak sepi dan ia memilih sebuah tempat di pojok dengan tempat duduk berupa sofa empuk berlapis beledu warna magenta. Sambil mengunyah gumpalan kentang tumbuk bercampur sayur itu, ia menimbang-nimbang untuk menghidupkan laptopnya, mencari berita itu. Diketuk-ketukannya jemarinya ke atas permukaan meja seraya memandangi tas laptopnya yang ia dudukkan di kursi seberang.

Ia tengah menyesap kopinya, berusaha mendorong masuk gumpalan kroket melewati kerongkongannya ketika ponselnya berdering. Nama Renny, adiknya, terpampang di layar.

“Halo,” sapanya datar.

“Bas?” Suara Renny yang terdengar prihatin memberi Sebastian petunjuk tentang apa yang akan disampaikan padanya. Berita itu pasti sudah tersebar. Ya, tentu saja. Terlalu muluk untuk berpikir ia bisa melupakannya dan berpura-pura tak ada apa-apa. Ia tahu ketika hal seperti ini terjadi. Ia tahu membedakan mimpi-mimpi khusus itu. Setelah sekian lama ia pikir ia telah terbebas dari kutukan itu, kini ia kembali diseret ke dalamnya.

Sialan. Kenapa? Kenapa harus terjadi lagi. Dan ada apa dengan Veronika? Sontak ia merasa ingin berteriak sekencang-kencangnya, memprotes lelucon sakit itu. Tapi siapa sebenarnya yang ia jadikan target kemarahannya? Tentunya bukan penjaga kedai kopi. Dan bukan Renny. Akhirnya ia pasrah dan melanjutkan perannya menjadi seorang sahabat yang menerima kabar dukacita.

“Ya, ada apa Ren?”

“Uhm... Kau sedang di mana?” Renny terdengar semakin ragu-ragu, bimbang apakah akan menyampaikan kabar mengejutkan itu. Bagaimana kalau Sebastian sampai *shock*? Tapi, kalau ia mengetahuinya dari sumber lain, bukankah bisa jadi lebih buruk lagi?

“Di bandara, kenapa?”

Terdengar hembusan napas panjang Renny yang menandakan kelegaannya, “Oh, syukurlah, kau sudah akan pulang rupanya. Jam berapa sampai Jakarta? Nanti aku akan menjemputmu.”

“Kalau tidak ada *delay*, harusnya jam 7. Jadi kau hanya menelepon untuk menanyakan itu?”

Renny terdiam dan Sebastian dapat membayangkan wajah adiknya yang kebingungan mencari jawaban yang tepat. Ia menunggu

beberapa saat sebelum akhirnya menyudahi sandiwara membosankan itu.

“Aku tahu apa yang mau kau sampaikan. Tentang Vero kan?”

Sebastian bisa mendengar suara napas Renny yang tersentak kaget. Saat ini mulutnya pasti sudah menganga lebar, dengan bola mata siap melompat keluar dari rongganya. Ekspresi khasnya manakala ada sesuatu yang meleset jauh dari perkiraannya.

“Jadi... kau sudah tahu soal berita itu?”

Sebastian mendesah panjang, melawan keenggananannya untuk membicarakan masalah itu sekalipun dengan adiknya. Ia tidak yakin dirinya siap mengingat-ingat mimpinya semalam, dan terlebih lagi ia tidak merasa siap mendengar apa yang benar-benar telah terjadi. Tumbuh bersama dalam sebuah keluarga yang harmonis membuat ia dan adiknya saling memahami satu sama lain dengan cukup mendalam. Renny mengerti batasannya. Namun ia perlu mengetahui sesuatu sebelum menyudahi pembicaraan mereka.

“Kau memimpikannya?” tanyanya, sembari berharap Sebastian berkata tidak. Ia tahu betapa tersiksanya Sebastian tiap kali mimpi-mimpi istimewa itu mendatangnya. Yang pasti, sama sekali bukan pertanda baik.

Sebastian mengiyakan dengan sebuah gumaman singkat, kemudian keduanya terdiam. Renny menelan ludah, mencari kalimat penghiburan yang pas, namun gagal. Walau khawatir, akhirnya ia memilih untuk tidak membahas hal itu lebih lanjut. Detail bisa menunggu sampai mereka bertemu muka.

“Hmm... ya sudah, aku akan menjemputmu nanti malam.”

“Ok.”

“Bas?”

“Hmm?”

“Berdoalah.”

Sebastian tidak menyahut. Beberapa detik kemudian Renny pun memutuskan sambungan.

Diletakkannya ponsel itu di atas meja lalu dijejalkannya sisa kroket di atas piring ke dalam mulutnya. Bagaimana pun, akan lebih baik apabila kesehatannya terjaga. Ia percaya masuk angin tidak akan membuat kondisi psikisnya lebih baik. Jadi buat apa mengundang penyakit.

Selesai dengan santap siang ala kadarnya, Sebastian pun menyalakan laptopnya dan mencari artikel yang mengulas mimpi yang telah menghantuinya.



## Bab 3

Dengan langkah gontai Sebastian menyeret kopernya sepanjang jalan menuju pintu keluar terminal 3 bandara internasional ibukota yang benderang. Tak banyak yang dilakukannya, baik selama menunggu jam keberangkatan di bandara, maupun selama di dalam pesawat, menunggu perjalanan berakhir. Kendati demikian tulang-tulangnya serasa retak di semua bagian bagai dilindas sebuah traktor. Ia lelah, berjuang mengalihkan pikirannya agar tetap waras. Karena mustahil rasanya ia mampu memikirkan apa yang telah menimpa Vero tanpa menjadi depresi. Maka ia harus membelokkan fokusnya pada hal-hal lain yang paling tidak relevan dengan itu. Setidaknya sampai ia punya kesempatan untuk menyendiri. Berhadapan hanya dengan dirinya dan Tuhan yang tak pernah meluputkan pandangannya ke mana pun ia bersembunyi...

Di dekat sebuah *outlet* bakmi kenamaan, Renny, adiknya, sudah menunggu dengan kedua lengan bersilangan di depan dada. Gadis itu hanya mengenakan sandal jepit, celana pendek dan sepotong *t-shirt* gombroh yang gambar serta tulisannya mulai mengelupas. Meski demikian, rambutnya yang panjang dan lurus senantiasa terlihat rapi, seperti habis disisir seratus kali. Ia hampir tidak pernah mengikatnya. Tiba-tiba Sebastian mendapat ide, mungkin itu rahasianya kenapa rambut adiknya selalu terlihat simetris dan proporsional. Ikat atau jepit rambut yang digunakan dalam frekuensi dan intensitas yang tinggi pasti akan meninggalkan bekas, menyumbangkan lekuk asing

pada bentuk asli. Logikanya pasti begitu, tapi dia sendiri tidak pernah ingat atau pun terlalu peduli untuk menanyakannya. Bagaimanapun itu hanya rambut.

Berbeda dengan rambut adiknya, rambutnya sendiri lebih mirip revolusi Perancis, yang membuat para kaum cendekiawan dan negarawan kewalahan menjinakkannya. Ia mewarisi rambut ini dari ayahnya. Di usianya yang sudah kepala 6, beliau masih memiliki rambut lebat, meskipun warnanya hampir putih semua. Untungnya Sebastian terlahir sebagai pria, di mana rambut bukan aset yang material. Walaupun memiliki rambut yang halus, mudah diatur dan tidak mencuat ke hampir semua penjuru mata angin adalah sebuah gagasan yang menyenangkan. Minimal ia tidak harus sesering itu berkunjung ke tukang cukur, kecuali minyak rambut dipilih menjadi solusi. Tapi Sebastian tidak menyukai segala jenis minyak rambut. Entah kenapa ia merasa kulit wajahnya jadi ikut-ikutan berminyak setiap kali ia menggunakan zat-zat itu pada rambutnya.

Saat tiba di dekat Renny, gadis itu sedang mengamatinya, tanpa tersenyum.

“Sudah lama?” tanya Sebastian dengan sikap senetral mungkin. Ia tidak pernah suka menunjukkan emosinya kepada orang lain, sekalipun itu saudara kandungnya sendiri. Gara-gara kebiasaannya yang tidak ekspresif itu, ia pernah mendapat julukan si wajah tembok waktu sekolah dulu.

“Belum. Kau sudah makan?”

“Sudah.” Tadi siang, tambah Sebastian dalam hati. Sejak menapakkan kaki di kota kediamannya itu, emosinya semakin bergejolak dan ia harus meredamnya sekuat tenaga. Makan malam bukan ide yang bagus kecuali ia mau muntah di depan umum.

Renny mengerucutkan bibirnya, tanda bahwa ia sedang menimbang-nimbang sesuatu untuk diucapkan.

“Jadi... kau mau ke rumah duka?” Tanya Renny akhirnya, tanpa sadar mengamati kemeja Sebastian yang berwarna gelap.

“Kapan dimakamkan?”

Renny mengangkat bahu, “Aku tidak tahu. Tapi kurasa paling tidak besok.”

“Sudah baca beritanya?” tanya Renny separuh menyelidik.

“Sudah.”

“Jadi kau sudah tahu kalau mereka bawa-bawa namamu.”

“Wartawan sakit. Pasti ada kesalahan komunikasi.”

Renny terdiam, air mukanya serius dan kelihatannya ia sedang berkelahi dengan pikirannya sendiri. Sebastian nyaris jengkel dibuatnya. Ia mengerti arti ekspresi adiknya itu, “Kau ngga percaya sama tulisan murahan itu kan?”

Sejenak Renny ragu, tapi sorot matanya lebih menyiratkan keprihatinan bercampur takut, “Aku mungkin ngga Bas. Tapi yang lain?”

Sebastian mengerti kekhawatiran adiknya. Tapi itu belum cukup memotivasinya untuk mengurungkan niat melayat ke rumah duka tempat sahabatnya, Veronika, disemayamkan. Ia membenci berita simpang siur di media *online*, lebih daripada ia membenci minyak rambut. Menurutnyanya berita-berita itu sangat menjerumuskan. Tidak lebih dari sampah yang lebih pantas jadi makanan ternak.

“Ya sudah,” ucap Sebastian sembari menghela napas, “kau turutin saja aku di rumah duka. Habis itu kau pulang, sekalian bawa koperku. Nanti aku pulang naik taksi saja.”

Kening Renny sontak berkerut, “Jangan Bas. Kutunggu saja.” Jawabnya singkat, tahu tabiat kakaknya yang sekali bilang tidak, sampai piramida Mesir berubah bentuk jadi kubus pun ia akan tetap pada pendiriannya.

“Aku usahakan sebentar saja. Aku juga sudah capek banget, tidur cuma 3 atau 4 jam.”

“Ok.” Sahut Renny seraya mulai melangkah keluar menuju lapangan parkir.

Terkunci di balik sabuk pengaman dalam kabin sempit yang gelap, Sebastian mulai kehilangan kendali atas pikirannya yang selama beberapa jam terakhir sempat berhasil ia manipulasi. Kini ia kembali lagi ke titik di mana otaknya berperan sebagai proyektor yang memutar gulungan film tentang Veronika, dan semua kenangan yang ia tinggalkan. Sebastian memaksa dirinya untuk memusatkan perhatian pada mobil-mobil yang melaju bersama dengan mobil yang dikendarai Renny di ruas jalan tol bandara itu. Mobil besar, mobil kecil, mobil dua pintu, mobil *pick-up*... namun wajah Vero tetap melekat di benaknya.

Kemudian ingatannya melayang ke dua malam yang lalu, malam di mana Vero meneleponnya, saat ia masih terjebak di kantor klien yang ia audit di kota yang baru saja ia tinggalkan. Tak sedikit pun terbersit dalam pikirannya kalau itu akan menjadi panggilan telepon terakhir yang diterimanya dari Vero. Kalau saja ia bisa meramal masa depan... Ah, gara-gara *meeting* dadakan keparat itu.

Masih terngiang di telinga Sebastian suara Vero yang terdengar gelisah malam itu. Seakan damai yang biasa mendominasi pembawaan gadis itu, disita seperti barang jaminan untuk hutang yang tak lunas terbayar.

*“Sedang apa Bas? Masih sibuk?” tanya Vero ketika Sebastian mengangkat ponselnya, tak kurang dari pukul setengah 10 malam.*

*“Uhm.. iya, laporan sudah mau di-sign off, tapi masih ada temuan yang mau didiskusikan. Kenapa Ver? Belum tidur?”*

*Vero menghela nafas panjang. Ada sesuatu yang membuatnya sangat risau, yang ingin ia bagi. “Aku...mungkin sudah saatnya aku menyudahi semua sandiwara ini.”*

*“Apa maksudmu? Ada masalah apa?” Tanya Sebastian sementara perhatiannya sudah teralih ke rekan kerjanya yang melambai-lambai menyuruhnya masuk ke ruang meeting.*

*“Soal Dave... aku tidak bisa membiarkannya. Ada sesuatu yang ingin kuberitahu, sebenarnya sudah lama aku merabasiakannya darimu. Tapi sebaiknya kita bahas nanti saja kalau kita ada kesempatan bertemu.” Vero sedang membicarakan David kakaknya, yang biasa dipanggil Dave.*

*“Ada apa dengan Dave? Hey, aku lihat iklan film barunya kemarin di TV. Sepertinya akan sukses besar karena banyak orang membicarakan. Pasti akan semakin mendongkrak karirnya di dunia perfilman.”*

*“Yah... sepertinya begitu. Sudah baca resensinya?”*

*Sebastian mengeluarkan suara napas tertahan, “Belum ada waktu, sori...”*

*“Tak apa.” Vero mendesah lagi, “Dave sudah keterlaluan Bas. Aku mengancamnya kemarin. Kami bertengkar hebat dan aku belum pernah melihatnya semarah itu.”*

*“Aku tidak mengerti... Apanya yang keterlaluan?”*

*“Dia...”*

*Belum sempat Vero menyelesaikan kalimatnya, suara supervisornya membuyarkan konsentrasi Sebastian, ia harus menelepon Vero lain waktu, “Ver, nanti aku telpon lagi ya. Maaf, tapi aku sudah ditunggu.”*

*“Ok Bas, aku mengerti. jaga dirimu ya. Bye”*

Veronika Tenggara, adik kandung aktor yang sedang naik daun – David Tenggara – ditemukan tewas setelah terjun dari balkon kamar di lantai 6 sebuah hotel berbintang pada pukul 10.30 malam kemarin, tepat pada hari penayangan *premiere* film terbaru yang dibintangi sang kakak. Korban diduga kuat bunuh diri akibat depresi. Wanita kelahiran 18 April 1985 itu *check in* tidak lebih dari setengah jam sebelum ditemukan tewas di kebun belakang hotel dengan kondisi mengenaskan. Beberapa tamu hotel yang menjadi saksi mata mengaku mendengar suara benturan yang sangat keras sebelum tubuh korban

jatuh ke tanah. Pihak manajemen hotel telah menyatakan kesediaannya untuk diperiksa oleh yang berwajib apabila diperlukan. Tidak diketahui dengan pasti akar masalah yang menyebabkan depresi pada wanita yang punya hobi melukis ini. Namun seorang narasumber mengatakan bahwa beberapa bulan belakangan Veronika terlihat dekat dengan seorang pria bernama Sebastian yang adalah bekas kekasihnya di masa sekolah. Disinyalir ada konflik di antara keduanya. Pihak keluarga menolak memberi keterangan secara rinci dan tidak menghendaki adanya proses otopsi. Jenazah disemayamkan di rumah duka Paradisum di Jakarta...

Sebastian sudah hafal isi berita singkat yang ia baca tadi siang di salah satu media *online*. Ia membacanya berulang-ulang, kata demi kata, seolah ia akan menghadapi ujian sertifikasi untuk materi bacaan itu. Masih sulit baginya untuk menerima kenyataan bahwa Vero telah tiada dan ia harus berurusan dengan masalah lain lagi. Bagaimana mungkin namanya bisa disebut-sebut dan dikaitkan dengan keadaan depresi Veronika? Dan bunuh diri? Demi Tuhan, ia sungguh tidak percaya. Tidak, bukan hanya soal percaya atau tidak, tapi ia tahu Veronika tidak melakukan itu. Ia tahu karena ia melihatnya. Di mimpinya...

Sampailah ia pada dilema pelik yang membuatnya ingin tidur pulas selama seratus tahun agar bisa terbangun di abad yang berbeda, melewati semua permasalahan yang tak ingin dihadapinya. Bagaimana caranya ia bersaksi bahwa bukan Veronika yang telah merenggut nyawanya sendiri? Tak ada bukti maupun motif yang mengarah ke sana. Siapa, kalau begitu, yang menjadi pelakunya? Dan mengapa? Semua orang yang mengenal Veronika tidak bakal membantah bahwa gadis saleh dan bersahaja itu tidak punya musuh di mana pun. Hatinya pilu saat mengingat bagaimana efek destruktif pemberitaan itu. Apakah kedua orang tua Veronika percaya putri mereka sengaja

menjatuhkan dirinya dari gedung bertingkat untuk mengakhiri hidupnya? Apakah pihak gereja mau mengadakan misa *requiem* untuk Veronika? Meski banyak penyesuaian telah dibuat terhadap hukum-hukum gereja, namun kadang tak mudah bagi beberapa untuk meninggalkan sesuatu yang pernah menjadi peraturan dan kebiasaan, yang sejak dulu ia anggap ironis karena menolak memberikan pertolongan justru di saat pertolongan tersebut paling dibutuhkan...

Ia hanya bisa berharap, orang-orang istimewa yang mengabdikan hidup untuk melayani Tuhan dan sesama itu cukup peka mendengar suara hati yang memanggil mereka sejak awalnya. Setidaknya, ia akan melakukan itu kalau ia berada di tempat mereka. Veronika gadis yang taat menjalankan agama. Sekalipun pada skenario terburuk ternyata ia sungguh-sungguh bunuh diri, manusia manakah yang berhak menghakiminya dan memutuskan bahwa ia tidak layak didoakan? Tidak... Veronika tidak bunuh diri... Veronika yang malang...

Kelelahan baik fisik maupun mental, Sebastian jatuh tertidur, di tengah getaran halus mobil yang mengayun-ayun tubuhnya dengan ritme teratur hingga terasa seperti meninabobokannya. Belum sempat bunga tidurnya merekah, ia terbangun oleh guncangan lembut di bahu. Saat membuka mata, ia melihat Renny. Sinar putih lampu neon dari papan nama di belakangnya membuat Renny seakan mempunyai halo – lingkaran cahaya di atas kepala – seperti orang-orang kudus yang diilustrasikan di buku-buku religius.

Paradisum.

“Bas, kita sudah sampai di rumah duka. Kau yakin masih mau masuk?”

Sebastian lekas-lekas menegakkan posisi duduknya yang melorot sambil mengusap-usap daerah sekitar matanya yang terasa berat. “Ya, tentu saja. Kau tunggu di sini ya.” Ia menarik tuas pintu mobil untuk membukanya. Namun sesaat sebelum ia melangkah kakinya keluar, Renny menahannya.

“Eh Bas.” Panggilnya.

Yang dipanggil langsung menoleh sambil melemparkan pandangan bertanya.

Dari tas tangannya, Renny mengeluarkan sebuah amplop putih lalu menyodorkannya pada Sebastian, “Aku tahu mereka tidak butuh ini. Tapi hanya ini, dan sebuah karangan bunga yang kupesan tadi pagi, yang bisa kuberikan, mewakili Papa dan Mama juga. Kita semua terpukul mendengar kabar menyedihkan ini.”

Sebastian tertegun sejenak sambil memandangi amplop putih itu dengan hati perih. Ia mengencangkan rahangnya, mencegah dirinya untuk menangis. Baru setelah Renny memanggilnya lagi, ia mengambil amplop itu dari tangan adiknya tanpa berkata apa-apa. Kemudian ia bergegas keluar dari mobil dan berjalan memasuki halaman rumah duka yang dibanjiri karangan bunga belasungkawa. Sebastian membaca sekilas papan-papan bunga itu. Hampir semuanya ditujukan pada Veronika. Tapi ia berani bertaruh Veronika tidak mengenal sebagian besar pengirimnya. Itu semua pasti datang dari kerabat kakaknya, Dave. Dave yang bisa dibilang sedang berada di puncak kejayaannya. Teringat oleh Sebastian bagaimana pria berwajah tampan itu luntang-lantung mencari jati diri beberapa tahun yang silam. Kala itu ia hanya mendapat peran-peran kecil di film-film yang tidak terlalu sukses di pasaran. Obsesinya yang menggebu-gebu untuk menjadi bintang sering membuatnya terpuruk dalam rasa frustrasi, namun ia tidak pernah benar-benar putus asa.

Dave yang ia ingat selalu berhasil menemukan semangatnya. Satu hal yang tak pernah akan dilupakan Sebastian adalah bagaimana Dave memperlakukannya dengan penuh rasa percaya dan penerimaan. Mungkin ia adalah orang pertama yang sadar kalau Sebastian menyukai Veronika. Dan kerap kali ia sengaja menciptakan kesempatan-kesempatan agar Sebastian bisa punya waktu berdua dengan adiknya. Meski tak pernah diucapkan, Sebastian menangkap

pesan Dave. Bahwa ia mempercayai Sebastian. Dan bahwa ia tidak keberatan kalau Veronika berjodoh dengan dirinya.

Lagi-lagi kenangan...

Sebuah keingintahuan menggelitikny, apakah Dave hadir di situ? Ia pun segera mengetahui jawabannya saat melihat gerombolan wartawan berkerumun di depan salah satu bangsal yang paling ramai pengunjung. Sinar *blitz* membelah kegelapan dalam frekuensi yang membutuhkan. Keragu-raguan menghentikan langkah kakinya. Sebastian tidak suka keramaian, apalagi di tengah suasana duka seperti ini. Ia teringat nada suara Renny yang memperingatkan, soal bagaimana namanya disinggung-singgung media massa. Tapi siapa pula yang mengenalnya? Terlepas dari kemampuan khalayak ramai membedakan berita yang benar dari yang salah.

Sambil mengencangkan rahang, Sebastian terus melangkah menuju bangsal tempat jenazah Veronika disemayamkan. Ia menyelinap melewati keramaian yang memblokir pintu masuk dan menemukan dirinya berada di dalam ruangan memanjang yang luas dengan nuansa putih dan hawa sejuk dari mesin pendingin ruangan *portable*. Sebuah peti berukir. Foto Veronika dalam bingkai perak. Salib dan lilin. Bunga-bunga. Isak tangis yang mencabik sanubari...

Untuk beberapa saat Sebastian tertegun dalam kebisuan. Ia tidak mengenal orang-orang yang duduk di meja penerima tamu. Tapi kemudian ia teringat akan titipan Renny barusan dan lekas-lekas merogoh sakunya, menyerahkan amplop putih itu ke salah satu penerima tamu, lalu menuliskan namanya di dalam buku tamu.

Di sebuah bangku dekat peti, seorang wanita terlihat menangis meraung-raung di dada seorang pria beruban dengan wajah kusut masai. Sebastian menelan ludah, merasakan adanya kepedihan kolektif akibat kehilangan yang begitu tiba-tiba. Ia mengenali wanita itu sebagai tante Milla, dan pria di sebelahnya sebagai om Aryo, kedua orang tua Veronika. Mengesampingkan rasa enggan, ia berjalan

mendekati tante Milla perlahan-lahan. Bolehkah ia berharap ini semua hanya mimpi buruknya? Hanya mimpi yang terasa nyata, tetapi bukan kenyataan. Sebastian menancapkan kuku-kukunya ke dalam kepalan tangannya untuk merasakan sakit yang katanya tidak dapat dirasakan dalam mimpi. Kemudian seseorang menepuk bahunya dari belakang. Sebastian menoleh dan bertatap muka dengan sang aktor, Dave.

“Dave!” Seru Sebastian dengan antusias, siap memberikan rangkulan belasungkawa sedalam-dalamnya. Namun Dave mundur selangkah seraya menatapnya dengan wajah muram. Sebastian menangkap sinyal jaga jarak tersebut dan mengurungkan niatnya. Cuplikan berita *online* itu berkelap-kelip di benaknya. Pasti karena berita keparat itu...

Dave mengenakan kemeja hitam yang potongannya mempertontonkan lekuk tubuhnya yang kini sangat atletis lantaran tuntutan profesi. Wajahnya semakin tirus dengan jenggot serta kumis yang sengaja dibiarkannya tumbuh tipis. Para *fans*nya benar, Dave memang mempesona. Secara fisik dia banyak berubah sejak terakhir kali Sebastian melihatnya. Tapi ada sesuatu dalam sorot matanya yang mengingatkan Sebastian pada padang gurun di malam hari. Hampa dan dingin...

“Bas.” Sapa Dave singkat tanpa ekspresi.

Sebastian mengulurkan tangannya, yang kemudian disambut oleh Dave.

“Aku dan seluruh keluarga turut berduka cita.” Kata-kata itu meluncur keluar dari mulut Sebastian seperti bunyi-bunyian asing di tanah gersang tak bertuan. Dave mengangguk pelan dan melepaskan jabatan tangannya. Sebastian kehilangan ide untuk memulai perbincangan dengan Dave. Bukan sebuah basa-basi yang ia inginkan, melainkan suatu bentuk dukungan moral yang bisa diekspresikan melalui sepatah dua patah kata. Atau rengkuhan yang bersahabat. Namun Dave hanya diam, bisu seperti patung. Kedua matanya

berkedip sesekali. Akhirnya, terdorong oleh keinginan untuk menerobos keluar dari kekakuan itu, “Apakah akan ada misa untuk Veronika?” tanya Sebastian, terkejut mendengar suaranya sendiri.

“Misa?” ulang Dave dengan kening berkerut, seperti orang yang sedang belajar mengucapkan bahasa asing.

Sebastian mendeham menutupi kegugupannya, “Eh... pemberkatan, atau semacamnya...”

Mata Dave menatap lawan bicaranya dengan kesinisan yang membuat hati Sebastian ciut.

“Dia bunuh diri, siapa yang mau memberkatinya?” tukas Dave sebelum mendengar penuh cemooh.

Mendadak Sebastian tidak dapat menahan dirinya, “Dave, aku tidak percaya Vero bunuh diri. Masa kau percaya?”

Rahang Dave berkedut, ada kemarahan dalam ekspresi wajahnya. Tapi Sebastian tidak mau peduli. Katanya lagi, “Dengar, Vero menghubungiku di malam sebelum dia... pergi... Aku... tidak bisa percaya dia melakukan hal seperti itu. Vero bukan orang yang mudah putus harapan sesulit apa pun masalah yang ia hadapi.”

“Jadi maksudmu apa? Adikku dibunuh orang?” Mata Dave berkilat-kilat penuh amarah hingga membuat Sebastian terhenyak. Baru setelah beberapa detik, dengan terbata-bata Sebastian merespon pertanyaan retorik Dave, “A...aku tidak tega berpikir sampai ke sana... tapi... aku ingin mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya. Aku ingin membuktikan kalau Vero tidak melakukan ini.”

Mulut Dave membuka sedikit seperti akan berbicara ketika seseorang mendekat dan berdiri persis di sampingnya. Sebastian tidak mengenali pria itu, yang tak kalah tampan dengan Dave, namun beberapa centimeter lebih jangkung. Sepasang mata yang tertanam agak dalam di bawah lekuk dahinya bersinar tajam, seakan menelanjangi setiap orang yang ditatapnya. Garis rahangnya tegas, dengan bibir tipis dan tulang hidung yang tinggi. Sebuah anting perak

mungil bertengger di daun telinga kirinya, seolah berusaha memberi penekanan pada kesan ‘seniman’.

“Eh, Aldo... kenalkan, ini Sebastian, teman dekat Vero...” ucap Dave, sekonyong-konyong gugup, seperti seseorang yang tertangkap basah habis mengutil.

“Ini Aldo, produserku.” Lanjut Dave. Ada kilatan aneh di matanya ketika ia mengucapkan kalimat yang terakhir. Sebuah sinar kekaguman? Sebastian tidak memahaminya.

Aldo, si tampan yang berkarisma tersenyum menatap Sebastian. Sebuah senyuman hangat yang bersahaja, empati dan pada saat bersamaan tidak berusaha mengekspresikan kedukaan yang berlebihan. Ia mengulurkan tangan menjabat tangan Sebastian. Ada sesuatu dalam bahasa tubuh Aldo yang membuat Sebastian sekonyong-konyong mendengar tembang romantis yang menghanyutkan dalam kepalanya. Aldo begitu menawan. Bahkan tidak perlu seorang lawan jenis untuk menyadari hal tersebut.

“Sebastian... eh... rasanya aku membaca namamu di berita...” Ucap Aldo dengan air muka penuh keingintahuan. Tetapi sejurus kemudian, entah karena perubahan air muka Sebastian, atau karena tiba-tiba ia sadar bagaimana ucapannya dapat diinterpretasikan ke arah yang tidak semestinya, ia lekas-lekas meminta maaf, “Oh, maaf ya, saya bukan bermaksud untuk...ya ampun...” Aldo mendengus kesal pada dirinya sendiri dan terlihat menyesal

“Tak usah dipikirkan. Aku yakin kau tidak bermaksud buruk.” tukas Sebastian menyudahi permintaan maaf Aldo. Dilirikinya Dave yang masih menatapnya dengan pandangan kosong. Ia terdorong untuk membuat suatu pernyataan. Mungkin ia peduli pada apa yang dipikirkan Dave, meski tidak membuktikan apa pun.

“Yah, apa yang bisa diharapkan dari berita di media massa sekarang ini,” lanjut Sebastian, berharap ada pintu hati yang

dibukakan baginya, bukannya prasangka dan kecurigaan yang membabi-buta.

Aldo kembali menyinggungkan senyum simpatiknya, kali ini dengan sedikit lebih hati-hati, “Kau benar... sekarang kita harus lebih kritis menyantap segala macam informasi. Dengar... aku... sungguh turut berduka. Setidaknya kau salah satu orang yang pernah dekat dengan Vero. Kata Dave kau dulu calon pastor. Pastinya sebuah pilihan yang sulit waktu itu...”

Sebastian menelan ludah, merasakan dirinya terdorong ke sudut yang tidak nyaman. Kekesalan mendadak menyelimuti hati Sebastian dan ia takjub merasakan percikan baranya yang panas. Kenapa ia menjadi begitu marah pada dirinya sendiri?

Aldo yang memiliki pengamatan tajam dapat melihat emosi yang berusaha diredam Sebastian hingga wajahnya merona merah. “Baiklah, sepertinya aku lebih baik menutup mulutku saja. Dave, kurasa aku pergi dulu cari udara segar ya. Kalau perlu apa-apa, telepon saja.”

Mulut Sebastian membuka, tetapi kata-kata terjerembab di tenggorokannya. Ia hendak menahan Aldo untuk tidak pergi ke mana-mana, tapi pada saat yang bersamaan dia tidak tahu alasannya. Barangkali Dave dengan ekspresinya yang seperti mayat hidup membuatnya sangat tidak nyaman sehingga keberadaan Aldo dapat sedikit menenangkannya. Tapi ada satu lagi ide konyol dalam benaknya yang entah dari mana asalnya. Ia suka melihat Aldo. Ia begitu... memikat... Ini aneh dan belum pernah terjadi sebelumnya. Ia baru mengenal Aldo beberapa menit tetapi belum apa-apa, rasanya ia sudah ingin mencurahkan seluruh isi hatinya ke pria itu.

“Sampai ketemu, Bas.” Ucap Aldo sambil mengangguk ke arah Sebastian untuk mohon diri. Ia meremas bahu Dave sesaat sebelum berlalu dari tempat itu.

Mata Sebastian masih mengikuti Aldo sampai sosoknya menghilang di kelokan.

Kembali menatap Dave, Sebastian mendeham, “Teman yang baik,” ujarnya basa-basi.

“Ya. Aku tak tahu apa jadinya kalau tak ada dia.” Akhirnya, sebuah kalimat meluncur keluar dari mulut Dave. Merasa mendapat angin, Sebastian menyambung percakapan, “Oh ya... selamat ya untuk peluncuran film barumu. Sepertinya sangat sukses di pasaran.”

“Ya, sepertinya begitu. Terima kasih.”

Sebastian hendak menanyakan tentang keadaan orang tua Vero ketika pandangan mata lawan bicaranya beralih ke arah pintu masuk bangsal. Seorang wanita bertubuh ramping dengan setelan kantor dan seorang pria berjaket kulit dengan kamera di tangan terlihat sedang berbicara dengan salah seorang penerima tamu. Beberapa detik kemudian Aldo kelihatan menerobos pintu dan mengambil alih percakapan. Yang benar saja... keluh Sebastian dalam hati... macam ikan piranha saja wartawan-wartawan ini mengejar berita sensasional. Dave menghela napas sebelum kembali memandang Sebastian yang tidak ingin menghabiskan waktu Dave lebih lama lagi dan berkata, “Ehm, sepertinya mereka mencarimu...”

Dave hanya mengangguk kaku lalu *mengeloyor* pergi meninggalkan Sebastian. Ia menemukan dirinya berdiri hampir tepat di tengah-tengah ruangan dan belum pernah selama hidupnya ia merasa begitu terasing. Ia mulai menyesali keputusan tololnya untuk datang ke sini. Ini buruk. Ia tidak siap berhadapan dengan kedua orang tua Vero. Sebaiknya ia mundur teratur saja. Tante Milla dan suaminya masih belum beranjak dari tempat duduk mereka. Sebastian menimbang-nimbang. Bagaimana kalau mereka sependapat dengan berita di media *online* itu? Kadang ketika kenyataan hidup menjadi terlalu pahit untuk ditelan, seekor kambing hitam adalah penawar rasa sakit yang cukup mujarab.

## *Bab 4*

Malamnya mimpi itu kembali mendatangi Sebastian. Sama seperti sebelumnya. Ia melihat Veronika duduk di sofa, dengan cahaya dari televisi melenggang lenggok di wajahnya. Matanya berkilat aneh saat sosok seseorang tampil di layar kaca. Namun Sebastian hanya melihat bauran warna tanpa bentuk dan makna berpendar dari kotak pipih elektronik itu. Kemudian bayangan hitam itu datang lagi, dan semuanya terulang persis seperti yang sebelumnya.

Namun kali ini, mimpinya tidak berakhir. Ia tidak tersentak bangun dengan perasaan kacau balau dan menemukan dirinya di atas tempat tidurnya.

Gambaran-gambaran lain yang lebih aneh muncul dan ikut mendekorasi panggung mimpinya. Ia melihat seorang wanita berlari pontang panting di tengah hutan, membelah lautan semak belukar. Noda-noda darah yang memanjang mengotori bagian lengan gaun tidurnya yang berwarna putih, searah dengan luka torehan di kulitnya yang disebabkan oleh ranting-ranting tajam. Malam begitu gelap di bawah bayang-bayang hitam pepohonan rindang, namun sang rembulan bermurah hati dan membagikan sinar pucatnya yang temaram.

Wanita itu masih berlari membabi buta tak tentu arah.

Napasnya memburu.

Ketakutan mencekiknya.

Sebastian berusaha mengenalinya, menatap parasnya yang bersimbah peluh, namun tertutup helai-helai rambut yang basah dan kusut..

Kemudian Sebastian mendengar sesuatu di kejauhan. Sesuatu yang gaduh dan mengancam. Gonggongan anjing-anjing liar yang lapar... taring mereka berkilau memantulkan cahaya bulan. Dan di belakang mereka, segerombolan massa berderap maju dengan kompak dalam keheningan. Mereka menggenggam obor yang apinya menjilat udara malam yang terasa pengap. Pemimpin mereka berjalan di depan, mengenakan jubah hitam dan sebuah kalung emas dengan liontin besar yang bersinar. Ia menggenggam tali kekang anjing-anjing itu dan menariknya ke belakang, menghentikan mereka selama beberapa saat sementara ia memasang telinga dan mengendus udara di sekelilingnya. Ia mencium bau mangsanya. Ia tahu wanita itu sudah dekat. Ia menyeringai dan memerintahkan anjing-anjingnya untuk melanjutkan perburuan.

Ketika pintu kamarnya diketuk dari luar, mimpi-mimpinya telah berakhir, digantikan kegelapan yang tenang. Ia telah terjaga ber menit-menit yang lalu, namun rasa kantuk dan lelah, dan fakta bahwa ia tidak perlu berangkat ke kantor hari ini, membuatnya kembali menyerahkan diri ke dekapan alam tidur.

Ia tengah memikirkan Karin dan situasi di antara mereka yang mulai keruh. Pacar gelapnya itu belum menghubunginya sama sekali sejak kepulangannya ke Jakarta. Ia pasti marah karena sikap Sebastian yang memang bisa dibilang sedikit keterlaluhan. Pergi begitu saja tanpa penjelasan apa-apa. Bukan salah Karin kalau ia mengabaikan Sebastian seolah ia tidak peduli. Meski demikian, ia ingin sekali Karin menanyakan keadaannya, memberikan perhatian yang bisa menjadi pelipur lara. Ia membuka mata, meraih ponselnya dan berpikir untuk mengirim pesan ke Karin. Sekedar menyapanya, memastikan

hubungan asmara mereka masih akan berlanjut, walau harus main kucing-kucingan dengan semua orang.

Tapi kemudian ia tertegun sendiri, menyadari dasar hubungan mereka yang begitu rapuh. Bertanya-tanya dalam hati apakah cinta yang tulus terlibat di dalamnya. Apa yang membuatnya menyukai Karin? Kecantikannya? Karakternya? Atau hanya karena hubungan mereka terasa praktis? Karin membutuhkan dirinya, partner senior yang kompeten dan bersedia membantunya dalam hal apa pun di pekerjaan untuk mendongkrak penampilan kinerjanya. Tanpa sadar ingatannya pun melayang ke hampir 2 tahun yang silam, ketika Karin baru bergabung di kantor di mana ia sudah berada di level yang cukup diperhitungkan. Ia tidak tahu apakah itu suatu keberuntungan atau sebuah cobaan yang telah gagal ia lewati, ketika ia terpilih secara acak untuk menjadi *'buddy'* bagi Karin, seorang teman yang bertugas membantu pegawai baru menyesuaikan diri dengan semua seluk-beluk kantor.

Awalnya Sebastian yang agak canggung dan berpembawaan serius memperlakukan Karin dengan formal yang menyaingi protokol istana negara. Namun Karin tahu bagaimana mencairkan suasana, di mana ia harus memberikan sentuhan personal yang membangun keakraban. Lama-kelamaan Sebastian terbuai dalam kenyamanan, tak lagi merasa perlu ada banyak jarak di antara mereka... Hingga akhirnya satu hal menuju ke hal lainnya. Mulai dari perbincangan pribadi di jam makan siang dan sepulang kantor, sampai menghabiskan waktu senggang bersama di kafe tiap akhir pekan. Kalau dipikir-pikir semuanya itu bagaikan rangkaian kartu domino yang disusun dengan keterkaitan erat satu sama lain. Ketika kau menjatuhkan 1 kartu, maka kau akan mendapati semua kartu lainnya rebah di depan matamu sebelum kau sempat mengambil tindakan apa-apa untuk mencegahnya.

Jadi di mana ia kini berada? Di titik di mana ia bergantung pada Karin untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya yang terkutuk, yang

membuatnya kecanduan, terutama karena begitu mujarab dalam membantunya melupakan masa lalu dan meredakan ketakutannya akan masa depan...

Ketukan di pintu terdengar sekali lagi sebelum gagang pintu bergerak dan daun pintu berayun perlahan-lahan. Ia meletakkan ponselnya ke tempat semula dan menarik kembali selimutnya sampai ke kepala.

“Bas...” panggil Marta, ibunya dari celah pintu.

Sebastian mengintip dari balik selimutnya dengan rambut acak-acakan dan mata memicing. Tanpa kacamatanya, semua terlihat serba buram. Ia tahu siapa yang berdiri di ambang pintu kamarnya, namun ia tidak bisa membaca ekspresi di wajah ibunya.

“Ya, Ma?” gumamnya sembari menggeser di bawah selimut dan mendekap bantal gulungnya semakin erat.

“Sudah siang. Kau ngga mau sarapan?”

“Memangnya sudah jam berapa?”

“Hampir jam 9,” jawab Marta seraya menutup pintu di belakangnya lalu menyalakan lampu.

Sebastian mengucek-ngucek matanya lalu duduk, menyandarkan punggungnya ke kepala tempat tidur. Dikenakannya kacamatanya yang ia taruh di atas meja di sebelah tempat tidur lalu dilirikinya jam dinding di seberang ruangan. Ibunya benar, 13 menit lagi jam 9. Hm... ternyata ia berhasil tidur dengan cukup nyenyak.

Sementara itu Marta sudah mendudukkan dirinya di kursi di depan meja belajar. Daster batiknya yang bernuansa coklat kehijauan mengingatkan Sebastian pada lumut yang tumbuh subur di permukaan bebatuan sungai di tengah hutan.

“Mama masih ngga habis pikir soal Vero...” ujanya dengan dahi berkerut-kerut, tanda keprihatinannya yang mendalam. Sebastian tahu ia mewarisi kepekaan hati ibunya. Hanya saja dalam kadar yang sedikit lebih pekat, dan manifestasi yang agak terlalu unik. Sebastian

menghela napas, kemudian termenung dalam diam. Sulit baginya untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, sekalipun orang itu ibunya sendiri. Sejujurnya ia lebih memilih untuk tidak membahas soal Veronika dengan siapa pun. Sampai ia selesai menghadapi dirinya sendiri, dan mimpi-mimpi buruknya.

“Kamu bertemu orang tuanya kemarin malam?”

Sebastian menggeleng. Ia tidak berniat menceritakan kejadiannya secara detail. Sebagai kompensasi ia membiarkan Ibunya tahu kalau ia berjumpa dengan Dave.

“Ah, Dave...” komentar Ibunya singkat dengan tidak antusias. Sebastian tidak mengharapkan reaksi yang demikian. Ia pikir membicarakan Dave akan mengalihkan perhatian Ibunya. Siapa orang di tanah air yang tidak gandrung dengan aktor tampan dan berbakat yang satu itu sekarang ini? Demografi penggemarnya membentang dari anak remaja ingusan sampai ibu-ibu rumah tangga. Setidaknya begitu yang pernah ia baca sekilas di tajuk-tajuk berita yang memenuhi dunia maya. Jangan-jangan dalam waktu singkat ia akan terkenal di mancanegara juga. Sebastian angkat topi dalam hati, salut dengan keberhasilan Dave dalam meraih impiannya. Tapi kenapa Vero tidak terdengar terlalu bangga dengan kakaknya waktu gadis itu bicara dengannya di telepon, sehari sebelum peristiwa nahas itu...

“Kamu cuti berapa lama?” tanya Marta yang sudah meninggalkan kursinya dan menyibukkan diri dengan membenahi buku-buku dan barang-barang lain yang tumpang tindih di atas meja belajar putra sulungnya.

Sebastian memberengut, bukan karena pertanyaan itu, tetapi karena ia akan kesulitan menemukan barang yang diperlukannya setelah dirapikan ibunya.

“Dua minggu... eh... buku yang putih itu biarkan saja di situ Ma.”

Marta mencari-cari buku yang dimaksud Sebastian dengan pandangan matanya, “Oh, buku yang ini?” Marta mengangkat sebuah

buku bersampul putih yang tertelungkup di atas meja dalam keadaan terbuka. Pada saat yang bersamaan sejumlah kartu-kartu kecil pembatas buku berjatuhan ke lantai. Sebastian mendengus sambil menggaruk-garuk kepalanya hingga rambutnya menyerupai gumpalan benang wol yang habis dimainkan anak kucing.

“Waduh, *sori* Mama ngga tahu ada banyak pembatasnya,” ucap Marta seraya memunguti pembatas-pembatas buku itu lalu meletakkannya di atas meja. Buku putih yang tadi dipegangnya tanpa sadar ia taruh begitu saja dalam keadaan tertutup.

“Ngga apa-apa...” gumam Sebastian lelah.

Sadar bahwa aktivitasnya mengganggu Sebastian, Marta pun menghentikan acara berbenahnya. Dengan kikuk ia menautkan kedua tangannya erat-erat, seolah mereka memiliki agenda sendiri hingga Marta harus mengunci mereka agar tidak menimbulkan kekacauan lebih jauh. Bahasa tubuhnya mengindikasikan bahwa ia sedang cemas dan hal ini menarik perhatian Sebastian.

“Mama baik-baik saja?” tanyanya dengan hati-hati.

Marta mendesah, lalu kembali duduk di kursi dekat meja belajar. Kerutan di keningnya masih tidak beranjak. Kerisauan terpancar jelas di matanya. “Kenapa mereka menyebut-nyebut namamu di berita tentang Vero?”

Astaga...berita-berita jahanam itu... rutuk Sebastian dalam hati. “Aku ngga tahu. Tapi kalau soal aku berteman dekat dengan Vero, semua orang juga tau itu. Bukan sesuatu yang rahasia atau aneh kan?”

“Kata Renny, kau mendapat mimpi-mimpi itu lagi.”

Haduh Renny... keluh Sebastian dalam hati.

Sebastian mengiakan dengan satu anggukan pelan. Ia sedang menimbang-nimbang untuk merahasiakan hal itu lain waktu karena ia mulai merasa menjadi beban pikiran semua anggota keluarganya. Hal terakhir yang diinginkannya adalah membuat Ibunya stres karena mencemaskan anak lelakinya yang seharusnya sudah cukup dewasa

untuk bisa menjaga dirinya sendiri, dan untuk membuat pilihan-pilihan dengan mengikuti suara hatinya tanpa intervensi dari siapapun.

“Mama juga ngga percaya Vero bunuh diri...”

Giliran kening Sebastian yang berkerut. Ia memang memberitahu Renny kalau ia mendapat mimpi-mimpi khusus itu. Tapi ia yakin sekali ia tidak menceritakan isi mimpinya pada siapa pun. Perkataan Ibunya membuat Sebastian bertanya-tanya.

Seolah mampu membaca isi pikiran Sebastian, Marta tersenyum, “Cuma insting... kadang ikatan batin yang kuat membuat seorang Ibu mengerti terlalu banyak...”

“Maksudnya?” Sebastian masih tidak paham.

“Mama ngga perlu mimpi untuk bisa merasakan ada sesuatu yang salah. Kadang, mata batin kita menjadi begitu peka, dan kita bisa melihat hal-hal yang tidak dilihat orang kebanyakan. Mama kenal Vero, Bas...” sambil berkata begitu, mata Marta mulai berkaca-kaca dan Sebastian merasakan hatinya berdenyut pedih. Ia baru menyadari kalau ia belum sempat menanggapi kepergian Vero. Barangkali karena sebagian dari dirinya masih belum rela. Ia mengharapkan sebuah penutupan yang benar dan layak. Bukan sebuah tragedi yang dengan keji diumpangkan ke khalayak ramai bak pertunjukan sirkus. Di balik sikapnya yang terlihat biasa-biasa saja, hatinya berontak menuntut keadilan hingga rasanya begitu sakit.

“Didoakan saja, Ma... Jangan dipikirkan berlarut-larut, nanti Mama stres.” Sebastian berusaha menghibur Ibunya. Meskipun barangkali dirinya lebih butuh penghiburan itu sekarang.

Marta terkekeh, seolah menganggap dirinya konyol. Disekanya kedua matanya dengan punggung tangannya sambil mengangguk-angguk. Firasatnya berkata sesuatu yang jahat sedang berlangsung, dan anaknya akan terlibat di dalamnya. Meski ini bukan pertama kalinya Sebastian mengalami mimpi itu, Marta merasa yang kali ini berbeda dengan yang sudah-sudah.

Ia kembali mengingat-ingat peristiwa-peristiwa lampau itu. Sebastian baru duduk di kelas I SMP ketika mimpi itu pertama kali mendatangnya. Entah apa penyebabnya. Marta masih merinding mengingat kejadian itu. Pada malam sebelum keberangkatan Ayahnya ke luar kota untuk urusan dinas, Sebastian mendadak jatuh sakit. Badannya demam dengan suhu lebih dari 39 derajat celsius. Karena khawatir dengan kondisi putranya yang mulai kehilangan kesadaran, Bagas, sang Ayah pun minta izin untuk memundurkan keberangkatannya dan baru akan menyusul dua orang koleganya satu atau dua hari kemudian. Karena sudah larut malam, Sebastian dibawa ke unit gawat darurat, dan akhirnya diputuskan untuk dirawat inap sampai dokter melakukan pemeriksaan lebih jauh. Keesokan paginya, Bagas dan Marta datang sambil membawakan perlengkapan Sebastian dari rumah. Suster jaga mengatakan Sebastian sudah tidak demam. Bagas dan Marta merasa lega dan menghampiri Sebastian yang sudah terjaga di atas tempat tidurnya. Wajahnya terlihat muram, dan pipinya basah. Sontak Marta dan Bagas kebingungan, “Ada apa Bas? Kok kamu nangis?”

Melihat kedua orang tuanya datang, Sebastian langsung bangun dari tempat tidur hendak menghampiri, namun kedahuluhan ayah dan ibunya yang cepat-cepat memegang Sebastian untuk mencegahnya terjatuh. Tanpa bicara apa-apa lagi, Sebastian memeluk Ayahnya, begitu erat hingga sang Ayah menjadi sedikit khawatir. Bagas menepuk-nepuk punggung anak lelakinya untuk menenangkan, seraya bertanya apa gerangan yang mengganggu Sebastian, tetapi anaknya itu hanya bungkam dengan ekspresi terguncang.

Marta tidak akan lupa ekspresi wajah Sebastian waktu itu. Ia sempat berpikir Sebastian *kesambet* akibat sering keluyuran naik sepeda saat jam magrib. Orang Jawa bilang, setan-setan juga keluyuran jam segitu.

Marta juga tidak akan lupa ekspresi suaminya ketika siang itu, beberapa menit setelah tiba kembali di rumah bersama Sebastian, telepon di ruang tamu berdering dan kabar duka dari perusahaan Bagas disampaikan oleh salah seorang rekan kerjanya. Dua orang kolega Bagas yang dijadwalkan berangkat ke luar kota hari itu telah meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat terbang.

Ketika Bagas mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, sebelum sempat berkata-kata karena syok, ia mendengar suara gemetar Sebastian di belakangnya.

“Kipasnya rusak, Pa...”

Pak Bagas yang perasaannya sedang kalut meminta istrinya untuk membawa Sebastian istirahat dan memeriksa apakah Kipas angin di kamar tidurnya rusak.

Lama setelah itu, berita di surat kabar akhirnya mengungkap penyebab kecelakaan pesawat naas yang ditumpangi kedua kolega pak Bagas yang tidak lain adalah hancurnya satu bilah kipas di mesin bagian kanan.

Sejumlah fenomena lain menyusul sejak yang pertama. Kebanyakan melibatkan orang-orang terdekat Sebastian. Ia menyuruh Marta untuk pulang ke rumah orang tuanya di Solo, hanya beberapa saat sebelum adik lelakinya menyampaikan berita duka cita itu lewat sambungan telepon. Sang Ayah yang sudah lama lumpuh akibat stroke akhirnya berpulang dengan damai. Sebastian melapor kepada wali kelasnya mengenai beberapa murid yang menggunakan obat-obatan terlarang, setelah kawan sebangkunya ditemukan overdosis, untungnya masih terselamatkan. Gara-gara itu Sebastian dimusuhi dan sempat diancam oleh anak-anak yang akhirnya ditindak tegas oleh pihak sekolah karena telah melanggar hukum. Sebastian menghadapi semuanya dengan rela, daripada harus menghadapi mimpi buruk yang lain. Setahun setelah tamat SMA, satu dari beberapa orang yang

dilaporkannya itu menghubunginya, mengatakan padanya bahwa ia sekarang menjadi pekerja sukarela di yayasan rehabilitasi korban narkoba. Ia merasa berhutang ucapan terima kasih pada Sebastian. Kemudian ia menanyakan apa yang dari dulu menjadi keingintahuannya, bagaimana Sebastian bisa tahu. Sebastian memilih untuk tidak menjawab dan hanya menyatakan kebahagiaan serta rasa syukurnya karena kawannya itu telah kembali ke jalan yang benar.

Yang terakhir, Sebastian memimpikan perampokan di sebuah rumah. Ia tidak tahu rumah siapa itu, dan kenapa ia memimpikannya. Korban perampokan adalah pasangan lanjut usia yang tinggal dengan seorang pembantu dan seekor anjing peliharaan. Sang suami yang sudah berumur 73 tahun akhirnya meninggal dunia karena luka pukulan di kepalanya. Sebastian mencari-cari beritanya di surat kabar namun tidak menemukan apa pun yang sesuai dengan mimpinya, hingga beberapa hari setelahnya, ibunya menceritakan peristiwa nahas itu, yang ternyata menimpa keluarga Pak Ronald, tetangga seberang rumah yang anak lelakinya sering main sepeda bersama Sebastian. Kedua orang tuanya tinggal di kampung halaman mereka karena tidak mau pindah ke Jakarta yang terlalu ramai dan sibuk.

Sebastian kemudian meminta Ibunya menyampaikan kepada Pak Ronald, bahwa pembantu rumah tangga yang bekerja di rumah orang tua Pak Ronald adalah kaki tangan para perampok. Dalam hidupnya, belum pernah Marta merasa begitu terjebak. Sebagai seorang ibu, ia terbiasa mempercayai segala sesuatu. Ia percaya putranya tidak berbohong apalagi mengada-ada. Tapi menyampaikan pernyataan yang bersifat tuduhan tanpa disertai bukti apa pun kepada keluarga korban perampokan bengis? Marta tidak tahu bagaimana caranya ia melakukan itu. Akhirnya setelah berdoa Rosario dan membahas hal tersebut dengan suaminya, Marta memutuskan untuk mencoba menyampaikan hal itu lewat istri Pak Ronald. Ia lebih tahu caranya

berhubungan dengan sesama wanita. Dengan alasan sedang belajar memasak, Marta bertamu ke rumah tetangganya sambil membawa kue bolu buatannya sendiri. Lewat obrolan ringan di sore hari bersama potongan kue dan dua cangkir teh, Marta berhasil menanamkan ide itu di kepala Bu Ronald tanpa harus membeberkan ‘pemberian khusus’ anaknya. Ia menyarankan penyelidikan terhadap si pembantu rumah tangga. Marta tidak begitu tahu apakah akhirnya pembantu tersebut beserta komplotan perampok berhasil ditangkap polisi dan dijatuhi hukuman. Namun sekitar sebulan setelah kejadian nahas itu, Pak Ronald memboyong Ibunya ke Jakarta untuk tinggal bersama mereka, sedangkan rumah yang di kampung halaman dijual melalui perantara agen *real estate*. Entahlah, tapi menurut hemat Marta, itu sebuah akhir yang cukup baik.

Marta berjalan menghampiri jendela dan melayangkan pandangannya ke rumah di seberang jalan. Tahun-tahun telah bergulir semenjak tragedi menyedihkan itu. Pak Ronald masih tinggal di sana bersama istrinya, namun anak-anak mereka sudah pindah ke tempat lain. Sedangkan sang nenek, Ibu Pak Ronald, telah berpulang dengan damai lima tahun yang lalu, dikelilingi anak dan cucu-cucunya tercinta.

Harusnya saat ini Marta sudah terbiasa dengan mimpi-mimpi aneh Sebastian. Tapi yang kali ini terasa lain. Marta dilingkupi rasa cemas yang tak kunjung terurai. Tadinya mimpi-mimpi itu telah berhenti begitu saja. Tak pernah datang lagi selama Sebastian belajar di sekolah tinggi seminari, bahkan sampai akhirnya dia mundur dari pentahbisan dan banting setir menjadi seorang auditor di kantor akuntan publik. Marta sempat berpikir kalau semua itu sudah benar-benar tuntas, bahwa Sebastian akhirnya terbebas dari ‘pemberian’ itu, hingga kemarin...

Marta tahu, seharusnya ia yakin dengan imannya, bahwa pada saatnya, semuanya akan berakhir sesuai dengan apa yang sudah digariskan. Hanya saja, di saat-saat tertentu, ia menjadi ragu pada dirinya sendiri. Pada kemampuannya menerima apa yang digariskan itu... Ketika ia melangkah terlalu jauh memasuki ranah asing yang bukan menjadi porsinya. Ketika ia memposisikan dirinya di tempat yang bukan dirancang untuknya. Putranya benar, ia harus berdoa. Lebih banyak lagi...

“Apakah dia sudah punya kekasih?” tanya Marta. Ia kembali membicarakan Veronika dan Sebastian tahu ia tidak bisa mencegahnya, tak peduli sebaik apapun ia berkilah.

“Setahuku belum... kalau sudah, artinya dia tidak memberitahuku.”

“Tidak, dia pasti memberitahumu. Kau sahabat terbaiknya.”

“Itu juga dari hasil penglihatan mata batin Mama?”

Sebelah alis Marta naik ke atas, “Yang itu ngga perlu mata batin. Kau akan pergi ke pemakamannya?”

Sebastian menggeleng hingga Marta bertanya-tanya melalui sorot matanya.

“Aku akan datang sesudahnya. Tidak sedang ingin berjumpa banyak orang...”

“Ya... Mama mengerti.”

Keduanya lalu terdiam selama beberapa saat. Akhirnya Marta berdiri dan menepuk-nepuk bahu Sebastian dengan lembut. “Manfaatkan liburanmu sebaik-baiknya.”